

KELUARGA
SUATU INSTITUSI DALAM PERUBAHAN
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS)

Oleh :

Dra. Parwitaningsih

Nip: 132 052 360

Jurusan Sosiologi

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TERBUKA

1999

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi

[Signature]

Ua Zubairah

PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan masyarakat di manapun juga, keluarga merupakan unit yang peranannya sangat besar. Peranan yang sangat besar itu disebabkan karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kelangsungan hidup bermasyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto¹ keluarga batih sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai fungsi-fungsi pokok sebagai :

1. wadah sosialisasi primer
2. unit yang mengatur hubungan seksual yang semestinya
3. unit sosial ekonomis
4. wadah tempat berlindung

Fungsi yang sangat penting itu terutama dijumpai pada peranannya untuk melakukan sosialisasi, yang bertujuan untuk mendidik warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut. Proses mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianuti untuk pertama kalinya diperoleh dalam keluarga. Pola perilaku yang benar dan tidak menyimpang untuk pertama kalinya juga dipelajari dari keluarga.

Pendidikan keluarga mempunyai peranan yang penting pula. Hal ini disebabkan , pendidikan keluarga merupakan suatu sarana untuk menghasilkan warga masyarakat yang benar dan baik. Namun, pendidikan keluarga tidaklah semata-mata tergantung pada keluarga itu sendiri. Pengaruh unit keluarga lainnya tidaklah boleh dikesampingkan , demikian pula halnya dengan unsur-unsur lainnya dalam masyarakat.

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga, tentang ikhtwal keluarga, remaja dan anak*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal 85

Hal-hal yang dapat berpengaruh dalam eksistensi unit keluarga dalam masyarakat disebabkan dengan adanya perubahan sosial. Inti dari perubahan sosial adalah dari yang tidak ada menjadi ada dan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Hal ini karena timbulnya pemikiran-pemikiran baru yang secara tidak langsung akan menyebabkan perubahan dalam keluarga. Industrialisasi di masyarakat modern dapat menyebabkan perubahan dalam keluarga, baik dari defenisi, struktur dan bentuk keluarga. Munculnya keluarga tunggal (orang tua tunggal), keluarga pranikah dan lain sebagainya merupakan bentuk keluarga baru yang mulai banyak bermunculan di masyarakat terutama masyarakat kota/modern.

TINJAUAN PUSTAKA

Perspektif sosiologi secara garis besar terdiri dari 3 perspektif yang dominan yaitu fungsionalis, konflik dan interaksionisme simbolis. Perspektif merupakan pendekatan secara umum yang menawarkan seperangkat asumsi dan konsep-konsep yang berkaitan untuk menggambarkan suatu fenomena.

Perspektif Fungsional². Perspektif ini berdasarkan ide pemikiran dari Auguste Comte, Herbert Spencer dan Emile Durkheim . Menurut para penganut perspektif ini masyarakat adalah suatu sistem yaitu seperangkat elemen/komponen yang saling berhubungan satu sama lain dalam jangka waktu tertentu. Hal yang ditekankan adalah keseimbangan antar elemen yang ada dan antar para pelakunya. Jadi perubahan pada salah satu elemen akan mempunyai implikasi pada elemen yang lain dan pada masyarakat secara keseluruhan. Sistem yang menjadi perhatiannya terutama institusi-

² James W. Vander Zanden, *Sociology , The Core*, Mc Grow Hill Inc, New York, 1983, hal 52

institusi utama misalnya keluarga, agama, negara, perekonomian dan pendidikan. Didalam institusi tersebut terdiri atas sub-sub bagian yang saling berkaitan yang akan menjalankan fungsi dari institusi tersebut.

Perspektif ini melihat fungsi yang dijalankan oleh sub-sub sistem, agar suatu sistem dapat bertahan maka tugas-tugas tertentu harus dijalankan. Apabila tugas penting itu tidak dilaksanakan maka sistem itu tidak akan mampu untuk tetap bertahan.

Pendapat perspektif ini tentang keluarga, mereka melihat beragam fungsi yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam masyarakat. Antara lain fungsi reproduksi, sosialisasi, perlindungan, pemberian status. Dari semua fungsi-fungsi itu institusi keluarga memberikan sumbangan pada masyarakat dengan cara mengupayakan terbentuknya integrasi sosial pada masyarakat.

Perspektif Konflik.³ Perspektif ini seperti fungsional juga memfokuskan perhatiannya pada masyarakat secara keseluruhan, mempelajari institusi-institusi dan pengaturan sosial. Aliran ini menekankan pada proses perubahan yang terus menerus mempengaruhi kehidupan sosial, adanya ketidakberaturan dan ketidakstabilan.

Menurut mereka keluarga adalah pengaturan sosial yang hanya menguntungkan salah satu pihak saja. Randall Collins menyatakan, menurut sejarah laki-laki merupakan "sexual aggressors" dan perempuan adalah "sexual prizes for men"⁴. Laki-laki mempunyai dominasi atas wanita karena kekuatan dan kekuasaannya. Sedangkan perempuan menjadi korban karena ukuran badannya yang lebih kecil. Perkawinan menjadi suatu kontrak sosial yang didasarkan atas kepemilikan seksual.

³ *ibid.* hal 55

⁴ *ibid.* hal 282

Tetapi sesuai dengan perkembangan jaman dan dengan perubahan ekonomi dan politik, telah memperbaiki posisi perempuan dalam tawar-menawar. Ketika perempuan tidak berada dalam dominasi laki-laki lagi, mereka bebas untuk menegosiasi hubungannya dengan laki-laki.

Secara garis besar perspektif ini melihat anggota-anggota keluarga sebagai pihak-pihak yang saling berkonfrontasi untuk mempertahankan keinginan yang saling bertentangan, misalnya dalam hal kekuasaan, otoritas, otonomi, privilese dll. Jadi terlihat bahwa keluarga merupakan pengaturan sosial yang membentuk hubungan interpersonal yang dekat melalui proses negosiasi, pemecahan masalah dan manajemen konflik.

Perspektif Interaksionisme Simbolik.⁵ Kalau fungsionalis dan konflik melihat permasalahan secara makro, sedangkan perspektif interaksionisme melihat secara mikro. Mereka menekankan bahwa kita adalah makhluk sosial yang hidup dalam sebuah kelompok. Yang membedakannya dengan binatang adalah kemampuan manusia untuk berkomunikasi melalui simbol-simbol. Karena mereka menekankan pentingnya interaksi sosial dan simbol-simbol yang digunakan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan yang lainnya.

Manusia berinteraksi melalui peran yang diambil, proses memahami simbol yang digunakan orang lain dan memberikan arti pada simbol tersebut. Interaksionisme menggambarkan manusia sebagai spesies yang unik karena mereka memiliki "mind and self". Mind dan self ini muncul pada saat interaksi dan memberikan landasan pada berlangsungnya hubungan sosial dan kehidupan kelompok. Jadi ketika mereka

⁵ *ibid.* hal 58

memasuki situasi interaksi, masyarakat akan memahami situasi itu dengan cara mengidentifikasi peran-peran yang diharapkan oleh masyarakat dari mereka.

Perspektif interaksionisme simbolis merupakan alat yang berguna untuk melihat kompleksitas suatu hubungan. Jadi jika peran dari salah satu anggota keluarga berubah tentu saja konsekuensinya akan berpengaruh pada yang lainnya. Misalnya tentang perceraian akan berdampak luas pada pelaksanaan fungsi keluarga.

Perubahan Sosial. Perubahan pada keluarga tidak terlepas dari adanya perubahan sosial pada masyarakat. Menurut ahli sosiologi perubahan yang mendasar pada pola kebudayaan, struktur dan perilaku sosial disebut dengan perubahan sosial. Ini merupakan suatu proses dimana masyarakat menjadi berbeda dan pada aspek-aspek tertentu ada yang tetap sama.⁶

Perubahan sosial menghadapkan masyarakat dengan situasi baru dan memaksa mereka untuk menciptakan seperangkat tindakan yang baru. Banyak faktor yang berinteraksi menyebabkan perubahan pada perilaku masyarakat serta kebudayaan dan struktur dimasyarakat, antara lain perubahan pada lingkungan fisik, jumlah penduduk, konflik antar nilai, difusi inovasi.

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah terjadi perubahan pada masyarakat dari tradisional (buta huruf dan pertanian) ke modern (perkotaan dan industri), keluarga juga mengalami perubahan, terutama pada nilai-nilai yang berkaitan dengan peranan keluarga.

⁶ *ibid.* hal 386

Menyebarnya nilai-nilai kota -- individualisme, sekularisme dan rasionalisme-- di masyarakat industri mempunyai dampak pada kehidupan keluarga antara lain dalam hal pola perjodohan, hubungan perkawinan dan hubungan orang tua- anak⁷.

Nilai-nilai keluarga, dimana kebutuhan dan keinginan dari keluarga lebih penting daripada kebutuhan dan keinginan anggota dalam keluarga, mulai menurun seiring dengan meningkatnya anggota keluarga yang mendapat pendidikan formal dan menjadi tenaga kerja. Keluarga mulai kehilangan peran sebagai pengontrol pada anggotanya. Sebagaimana meningkatnya standar hidup , meluasnya kesempatan, dan meningkatnya mobilitas maka individu mulai kurang menghargai kewajiban dan tanggung jawab dari keluarga.

Orang dewasa akan mencari kerja meskipun harus memutuskan hubungan dengan keluarganya. Perempuan yang sudah menikah akan mencari kerja di luar rumah meskipun terkadang tidak mendapat persetujuan dari keluarga. Khusus pada masyarakat kelas menengah ke atas , salah satu pasangan suami atau isteri akan meninggalkan perkawinan yang tidak bahagia terkadang tanpa membawa anak-anaknya. Kehadiran anak sudah tidak menjadi faktor yang dapat mempersatukan sebuah perkawinan. Anak tertua sudah tidak lagi perlu melepaskan pendidikannya hanya untuk memberi kesempatan pada saudaranya. atau untuk membantu perekonomian keluarganya. Orang muda akan memilih sendiri pasangan hidupnya untuk berkeluarga atau pilihan untuk hidup bersama dengan pasangan heteroseksualnya atau dengan pasangannya yang homoseksual, meskipun tanpa persetujuan dari orang tuanya. Akhirnya nilai-nilai individu menjadi standard.

⁷ Betty Yorburg, *Families and Societies, Survival or Extinction ?*, Columbia University Press, New York, 1983, Hal 115

Perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan berkembangnya rasionalisme dan sekularisme, dan memperlemah kepercayaan agama sebagai faktor kontrol dalam hubungan keluarga dan perilaku. Ketika ditemukannya obat yang dapat mengurangi resiko kematian ibu pada saat melahirkan serta perawatan untuk bayi, maka kematian pada saat melahirkan dilihat sudah merupakan suatu takdir.

Ketika sumber-sumber ekonomi dan kesempatan memperoleh pendidikan semakin terdistribusi secara seimbang pada masyarakat industri maka otoritas semakin menurun. Hal ini terlihat pada semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk keluarga. Kekuasaan pemerintah terhadap warganya, majikan terhadap pegawainya, guru terhadap muridnya, pemimpin agama terhadap umatnya, suami terhadap isteri serta kekuasaan orang tua terhadap anaknya mulai berkurang dan menjadi sesuatu yang dapat dinegosiasikan.

Semakin lama semakin banyak perempuan yang mandiri untuk bekerja. Mereka memperoleh jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan terkadang mereka lebih berpendidikan daripada suaminya. Wanita dari dahulu sudah bekerja, tetapi baru pada masyarakat industri mereka berhak memasuki pasaran, tenaga kerja sendiri, untuk memperoleh pekerjaan dan promosi tanpa bantuan atau ijin kaum laki-laki. Di antar negara-negara Barat, kurang lebih 30% sampai 40% tenaga kerja non-pertanian terdiri dari perempuan terutama di negara-negara: Jerman, Denmark, Finlandia, Swedia, Swiss, Perancis, Inggris dan Amerika Serikat⁸

Sifat fatalis cenderung menurun. Sikap pasrah pada nasib menjadi kurang populer, terutama ketika lebih banyak orang yang mengalami memperoleh keuntungan

⁸ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, Bina Aksara, Jakarta, 1985, hal 153

dari perkembangan teknologi. Prestasi menjadi sesuatu yang dikejar dan rising expectations menjadi motivatornya.

Sesuai dengan tuntutan industri maka individu dianggap disewa karena kepandaianya. Hubungannya dengan pekerjaannya juga khusus secara fungsional yaitu kewajibannya terbatas pada penyelesaian tugas. Dengan kata lain sistem keluarga yang diperluas tidak diperbolehkan ikut campur dengan efisiensi perusahaan modern.

Berkaitan dengan institusi keluarga maka seiring dengan modernisasi muncullah gaya hidup alternatif diluar institusi keluarga. Gaya hidup merupakan keseluruhan pola-pola dari masyarakat yang merencanakan untuk memnuhi kebutuhan biologis, sosial dan emosionalnya.

Single Hood/Hidup Sendiri⁹. Di luar masyarakat yang berorientasi pasangan, pertumbuhan rumah tangga mandiri berjalan lebih cepat daripada pertumbuhan tipe-tipe rumah tangga lainnya. Kasus di Amerika, jumlah orang yang hidup sendiri meningkat 90 % sejak tahun 1970 , lebih cepat daripada pertumbuhan 12 % pasangan suami isteri. Setelah tahun 1990 hampir 23 juta orang hidup sendiri dan 1 dari setiap 4 rumah dihuni oleh lorang.

Pandangan tradisional yang menyatakan bahwa orang harus menikah untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan telah banyak dipertanyakan. Banyak yang tidak lagi berpendapat bahwa hidup secara mandiri merupakan pilihan bagi yang tidak mempunyai pasangan dan yang kesepian. Para bujangan telah menemukan bahwa seiring dengan jumlah mereka yang semakin meningkat, budaya yang khusus diciptakan untuk para bujangan telah tersedia semuanya di daerah metropolitan. Terlebih lagi

⁹ James W. Vander Zanden, *op cit*, hal 299

mereka jika mau dapat mempunyai kehidupan seksual sendiri tanpa campur tangan orang lain. Tetapi meskipun demikian telah terjadi penurunan dalam kehidupan seksual pada rumah tangga bujangan dikarenakan bahaya timbulnya penyakit AIDS.

Unmarried Cohabitataion /Hidup bersama tanpa menikah¹⁰. Jumlah orang dewasa yang hidup bersama dengan orang lain yang tidak ada hubungan keluarga dan berlawanan jenis kelamin telah meningkat pada dekade terakhir ini.

Bentuk ini lebih umum diterima. Prosentase yang tinggi dari pasangan suami isteri yang sebelumnya telah hidup bersama menyatakan bahwa hidup bersama premarital mungkin menjadi suatu institusi baru sebagaimana suatu langkah baru diantara tahap dating dan perkawinan.

Perubahan dalam bidang ekonomi termasuk meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja wanita dan menurunnya peranan keluarga dalam transmisi kekuasaan dan kekayaan, telah menyumbang pada semakin diterimanya pola hidup bersama di masyarakat.

Meskipun media cenderung memberi label pasangan yang hidup bersama sebagai "pasangan menikah yang tidak menikah/unmarried marrieds" dan hubungan mereka sebagai "pernikahan coba-coba/trial marriages", biasanya pelakunya tidak melihat diri mereka seperti itu. Demikian pula dengan para peneliti yang mendukung dugaan bahwa hidup bersama berhubungan dengan pernikahan kemudian yang sukses. Kelihatannya mereka yang memilih mencemoohkan kaidah dengan cara hidup bersama merupakan kelompok orang yang sama, yang mencemoohkan kaidah-kaidah tradisional yang berkaitan dengan perilaku perkawinan dan mempunyai komitmen yang rendah

¹⁰ *ibid*, hal 301

terhadap perkawinan sebagai suatu institusi, selain itu acuh tak acuh terhadap stigma dari perceraian.

Menurut pasangan yang hidup bersama cenderung kurang bebas atau liberal tentang uang, seks dan pekerjaan rumah tangga dibandingkan dengan mereka yang menikah. Sebagaimana laki-laki yang sudah menikah, laki-laki yang hidup bersama biasanya yang lebih aktif dalam aktivitas seksual, sebagai yang terbanyak dalam mengambil keputusan serta kurang dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga sebagaimana dengan pasangan perempuannya (Blumstein dan Schwartz, 1983). Pasangan hidup bersama juga mengalami permasalahan yang dialami oleh pasangan yang menikah (Gross, 1977). Tetapi pasangan yang tidak menikah melihat diri mereka kurang aman daripada pasangan yang menikah dan feel more tentative tentang kemampuan mereka untuk bertahan pada saat periode yang sulit. Mungkin dengan rasa tidak aman ini menyumbang pada tingginya kejadian kejahatan interpersonal pada pasangan yang tidak menikah.

Single Parenthood/Orang tua tunggal¹¹. Keluarga dalam orang tua tunggal terdiri dari anak yang hidup dengan satu orang tua saja baik itu dengan ayah atau ibu karena bercerai ataupun yang tidak menikah. Kasus di Amerika menyatakan bahwa setiap satu remaja dari empat remaja hidup dengan satu orang tua.

Perempuan sebagai orang tua tunggal biasanya mengalami stress yang lebih besar dari pada perempuan dalam keluarga pasangan suami isteri. Banyak dari mereka yang mengeluh soal kurangnya waktu bebas, naiknya biaya perawatan anak, kesepian dan tekanan yang tidak habis-habisnya yang berkaitan dengan dua kebutuhan antara rumah

¹¹ *ibid*, hal 302

dan pekerjaan. Meskipun mereka tidak memilih sebagai orang tua tunggal, tetapi kebanyakan mereka bangga akan kemampuannya untuk bertahan hidup dibawah kondisi yang berbeda.

Laki-laki sebagai orang tua tunggal, juga banyak menghadapi permasalahan yang sama. Kerja dan merawat anak merupakan hal yang banyak menghadapi kesulitan terutama pada ayah yang masih berusia sekolah atau remaja . Banyak ayah yang kemudian mencoba untuk menyuruh orang datang ke rumahnya atau menyewa orang untuk merawat anak mereka selama ia bekerja di luar. Tetapi kemudian hal itu tidak bnyak berhasil. Kemudian banyak ayah yang cenderung beralih pada penitipan anak dan sekolah playgroup dimana mereka merasa disana anaknya akan mendapat perawatan yang lebih bagus dari para staf yang profesional dan dianggap mempunyai komitmen besar pada anak.

Banyak laki-laki sebagai orang tua tunggal yang menyatakan bahwa kesulitan terbesar mereka adalah kehilangan pertolongan dari pihak isteri dan pertemanan.

Pasangan homoseksual dan lesbian¹². Dalam perkembangannya pasangan homoseksual maupun lesbian telah mendapatkan sejumlah penerimaan secara sosial di masyarakat. Tahun 1989, 47% orang Amerika menyatakan bahwa hubungan pasangan dengan jenis kelamin sama antara orang dewasa atas persetujuan bersama harus disahkan secara hukum. 71 % menyatakan bahwa kaum homoseksual harus mendapatkan persamaan hak dalam kesempatan bekerja.

Meskipun mereka telah memenangkan beberapa hal penting dalam tujuan mereka untuk melarang diskriminasi yang berdasar pada orientasi seksual, banyak hal yang

¹² *ibid*, hal 303

tidak dapat mereka hindari dan menghalangi kebebasan mereka dalam mempraktekkan gaya hidup homoseksual secara terbuka dalam banyak bidang kehidupan di masyarakat

Sosiolog melihat bahwa aktivitas produktif dari keluarga diambil alih oleh negara maupun institusi lainnya. Menurut Parson, perubahan ini merupakan bagian dari pembahasan tentang diferensiasi struktural dan spesialisasi dari keluarga, tetapi sekarang lebih umum digambarkan sebagai pembagian kehidupan sosial ke dalam bidang publik yang berkaitan dengan asosiasi dari politik dan ekonomi serta bidang privat/ pribadi yang berhubungan dengan keluarga.¹³ Perubahan itu meliputi :

1. pemisahan aktivitas produksi dari keluarga

Pada abad 18 kebanyakan barang dan jasa di hasilkan dan dikonsumsi sendiri dalam unit keluarga. Unit keluarga merupakan suatu kelompok kerja dan aktivitas produksi bercampur dengan aktivitas reproduksi serta diatur dengan nilai-nilai keluarga. Industrialisasi dianggap terlibat dalam hilangnya kepemilikan kelompok keluarga dalam mengontrol alat-alat produksi, membuang ayah dan pencari nafkah lainnya dari rumah hampir sepanjang hari dan perubahan tenaga kerja produktif dimana sampai sekarang telah menjadi bagian integral dari kehidupan keluarga, ke dalam aktivitas eksternal yang terpisah dan munculnya tatanan sosial yang didominasi oleh nilai-nilai ekonomi.

2. hilangnya aktivitas terhadap kesejahteraan dan kontrol sosial

Dalam periode moderen telah dilihat sebagai era perkembangan dan ekspansi dari institusi pemerinrah dan swasta dalam bidang pendidikan, kesehatan, perawatan

¹³ Faith Robertson Elliot. *The Family : Change or Continuity* 7, The Macmillan Press Ltd, London, 1994, hal 52.

orang tua dan yang tidak mampu, kontrol sosial . Tetapi interpretasi dari perkembangan ini adalah hilangnya sejumlah fungsi bagi keluarga.

3. fungsi ekonomi sangat menurun

Satu abad yang lalu keluarga di Amerika adalah suatu unit produksi ekonomi yang disatukan oleh tugas dari pekerjaan yang sama dalam bidang pertanian. Saat ini jumlah keluarga yang bekerja pada bidang pertanian mulai berkurang, bahkan keluarga petanipun tidak lagi merupakan suatu unit yang mampu memenuhi kebutuhan sendiri seperti pada masa lalu. Kecuali pada bidang pertanian, unit dasar produksi ekonomi telah bergeser ke toko, kantor, dan pabrik. Keluarga tidak lagi dipersatukan oleh tugas bersama, karena anggota keluarga sudah bekerja secara terpisah. Kemudian akhirnya keluarga menjadi suatu kesatuan konsumsi ekonomis yang dipersatukan oleh persahabatan, afeksi dan rekreasi.¹⁴

4. fungsi pengaturan seksual telah menurun.

Mulai munculnya gaya hidup baru yang berkaitan aktivitas seksual maka tujuan pembentukan keluarga sebagai upaya untuk mengatur aktivitas seksual telah menurun. Dimana hubungan seksual pranikah mulai mendominasi kehidupan masyarakat .

5. fungsi reproduksi menjadi kurang penting

Jumlah kelahiran semakin lama semakin menurun pertahunnya. Mengecilnya jumlah anggota keluarga terlepas dari implikasi ekonomi mungkin diharapkan untuk meningkatkan keharmonisan keluarga .

¹⁴ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi, jilid I*, terjemahan oleh Aminuddin Ram dan Tita Sobari, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1987, hal 291

KESIMPULAN

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat secara luas pada kenyataannya juga mempengaruhi institusi keluarga . Hal ini dapat terlihat dari banyak bermunculan institusi di luar keluarga yang secara tidak langsung mengambil alih dari fungsi dari keluarga.

Hal yang lain adalah dengan munculnya gaya hidup alternatif yang merupakan fenomena yang muncul di masyarakat yang disebabkan antara lain karena perubahan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Ataupun juga dapat disebutkan sebagai pilihan yang dilakukan oleh pasangan sebelum memasuki tahap legal dari terbentuknya sebuah keluarga.

Dengan adanya gaya hidup alternatif ini maka yang perlu dilakukan oleh sosiolog adalah redefinisi terhadap konsep keluarga yang ada di masyarakat sekarang ini. Secara sosiologis definisi tentang keluarga yang ada di masyarakat sebagai suatu unit kecil yang terbentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah secara hukum antara laki-laki dan perempuan dan nantinya akan menghasilkan anak-anak tersebut diatas sangat sempit, karena jika laki-laki dan perempuan yang tidak terikat perkawinan secara sah pun dapat membentuk suatu keluarga . Hal ini disebabkan oleh banyak sekali tipe-tipe kelompok kecil yang muncul seiring dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, yang sebenarnya dapat dikategorikan dalam keluarga menurut ahli sosiologi. Hal-hal yang demikian tersebut sangat mempengaruhi para ahli untuk mendefinisikan keluarga.

Dengan banyaknya institusi baru di luar keluarga serta gaya hidup alternatif tersebut, keluarga tetap dipandang sebagai suatu institusi yang penting dalam setiap masyarakat . Dengan kata lain perubahan sosial yang terjadi di masyarakat tidak akan pernah dapat menghilangkan keluarga sebagai sebuah institusi, hanya memberikan warna baru pada institusi keluarga .

Universitas Terbuka

DAFTAR PUSTAKA

- Soekanto , Soerjono. Sosiologi Keluarga, tentang ikhwal keluarga, remaja dan anak. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 1990
- Zanden ,James W. Vander. Sociology , The Core, Mc Grow Hill Inc, New York, 1983
- Yorburg, Betty. Families and Societies, Survival or Extinction ?, Columbia University Press, New York, 1983
- Goode, William J. Sosiologi Keluarga, Bina Aksara, Jakarta , 1985
- Elliot, Faith Robertson. The Family : Change or Continuity ?, The Macmillan Press Ltd, London, 1994
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. Sosiologi , jilid I , terjemahan oleh Aminuddin Ram dan Tita Sobari, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1987